

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI

Yeti Mareta Undaryati
Dosen STIKES Insan Cendekia Medika Jombang
email: yeti_mareta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas menjadi fenomena yang sangat menonjol di dalam kehidupan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Dorongan seksual remaja sangat tinggi melebihi dorongan seksual dewasa, sehingga remaja untuk mengekspresikan tingginya dorongan seksual ini dengan berbagai bentuk perilaku seksual. Remaja dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang akan berakibat terjadinya perilaku seksual yang merugikan. Penelitian ini untuk menjawab apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja putri. Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan pengambilan sampel menggunakan *Proporsional Random Sampling* dengan jumlah 57 responden. Alat yang digunakan adalah angket/kuesioner. Hasil analisis didapatkan $r_{XY} = -0,008$ dengan $p = 0,954$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri pada tingkat tinggi, sedangkan perilaku seksualnya pada tingkat sedang. Sehingga hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja putri.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Perilaku, Remaja Putri, Tingkat Pengetahuan

RELATIONS OF REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE LEVEL WITH ADOLESCENT GIRLS SEXUAL BEHAVIOR

ABSTRACT

Increased interest and motivation toward sexuality become a very prominent phenomenon in the life of a adolescent. It is influenced by the physical changes that occur during puberty. Teenagers are very high sex drive exceeds adult sexual impulse, so the teenager to express their high sexual urges with various forms of sexual behavior. Adolescent with less of reproductive health knowledge level will result in harmful sexual behavior. This study to answer whether there is a correlation between the level of knowledge of reproductive health with sexual behavior of adolescent girls. This research was analytic sampling using Proportional Random Sampling with the number of 57 respondents. The tool used was a questionnaire. The results of the analysis obtained $r_{XY} = -0.008$, $p = 0.954$, which means there is no relationship between the level of knowledge of reproductive health with sexual behavior of adolescent girls. The results showed that the knowledge of the reproductive health of adolescent girls at a high level, while the sexual behavior at a medium level. So that the results of data analysis can be concluded that there is no relationship between the level of knowledge of reproductive health with sexual behavior of adolescent girls.

Keywords: *reproductive health, behavior, level of knowledge, adolescent girls*

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan soial-ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif mandiri (Sarwono, 2012).

Peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas menjadi fenomena yang sangat menonjol di dalam kehidupan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Dorongan seksual remaja sangat tinggi melebihi dorongan seksual dewasa, sehingga remaja untuk mengekspresikan tingginya dorongan seksual ini dengan berbagai bentuk perilaku seksual mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, bahkan sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2010).

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pada komponen Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan oleh BKKBN dan BPS proporsi terbesar remaja usia 15-19 tahun berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Perilaku seksual remaja sudah terjadi pergeseran, dapat dilihat dari prosentase seks pranikah remaja usia 15-19 tahun yang cenderung meningkat jika dibanding tahun 2007, alasan remaja melakukan seks pranikah adalah karena ingin tahu/penasaran (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Kemenkes RI, 2015).

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia adalah belum memadainya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015). Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi ini dapat berdampak pada perilaku seksual remaja.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi semester I di salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kota Jombang sejumlah 293 orang. Sampel sebanyak 57 diambil secara *Proporsional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan proporsi jumlah subpopulasi.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan metode angket, angket yang digunakan ada 2 yaitu Angket Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Angket Perilaku seksual. Analisis statistik menggunakan korelasi Product Moment dengan menggunakan komputer dengan program SPS (Seri Program Statistik), Menu Program: Analisis Dwivariat: Analisis Korelasi Moment Tangkar, edisi Sutrisno Hadi & Yuni Pamardiningih Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Frekuensi Responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
17	2	3,5
18	37	64,9
19	18	31,6
Jumlah	57	100

Tabel 2 Frekuensi Responden berdasarkan Pernah Mempunyai Pacar

Pernah Punya Pacar	Frekuensi	Prosentase
Pernah	52	91,2
Tidak Pernah	5	8,8
Jumlah	57	100

Tabel 3 Frekuensi Responden berdasarkan Saat ini Mempunyai Pacar

Saat ini Punya Pacar	Frekuensi	Prosentase
Ya	41	71,9
Tidak	16	28,1
Jumlah	57	100

Tabel 4 Frekuensi perilaku seksual

Perilaku seksual	Frekuensi	Prosentase
Berciuman pipi	44	77
Berciuman bibir	31	54
Meraba/diraba dada	2	4
Berhubungan seksual	1	0,18

Tabel 5 Frekuensi Responden berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Info KR	Frekuensi	Prosentase
Pernah	55	96,5
Tidak Pernah	2	3,5
Jumlah	57	100

Tabel 6 Frekuensi Responden berdasarkan Sumber Kesehatan Reproduksi

Sumber Info KR	Frekuensi	Prosentase
Teman	25	43,9
Pacar	3	5,3
Orang Tua	27	47,4
Guru	43	75,4
Televisi	23	40,4
Radio	4	7,0
Koran/Majalah	29	50,9
Petugas Kesehatan	23	40,4
Internet	29	50,9

Tabel 7 Kategori tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual

Variabel	SD	MH	ME	Kategori
Pengetahuan kesehatan reproduksi	0,66	2	2,947	Tinggi
Perilaku seksual	1,66	5	4,754	Sedang

Keterangan: Standart Deviasi (SD), Mean Hipotetik (MH), Mean Empiris (ME)

Tabel 8 Hasil Analisis Product Moment

Sumber	r	p	Kesimpulan	Signifikan
X Y	-0,008	0,954	p>0,05	Tidak Signifikan

Keterangan: Indeks Korelasi (r), Pengetahuan Kesehatan Reproduksi (X), Perilaku Seksual (Y), Peluang Ralat (p)

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar (64,9%) responden berumur 18 tahun, 31,6% berumur 19 tahun dan sisanya (3,5%) berumur 17 tahun. Sebagian besar (91,2%) pernah mempunyai pacar dan sebagian besar (71,9%) saat ini mempunyai pacar (tabel 2 dan 3).

Jenis dan frekuensi perilaku seksual pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 77% responden pernah berciuman pipi, 54% berciuman bibir, 4% meraba/diraba dada, dan 0,18% pernah berhubungan seksual.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (96,5%) responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, informasi tersebut didapatkan dari guru (75,4%), koran/majalah yang proporsinya sama dengan dari internet (50,9%), orang tua (47,4%), teman (43,9%), televisi proporsinya sama dengan dari petugas kesehatan (40,4%) ditunjukkan pada tabel 6.

Hasil penghitungan Mean Hipotetik variabel Pengetahuan Kesehatan Reproduksi didapatkan MH= 2, SD=0,66, sedangkan Mean Empiris didapatkan ME=2,947. Hal ini menunjukkan bahwa ME pada kategori tinggi. Artinya pengetahuan responden tentang kesehatan Reproduksi termasuk pada tingkat tinggi. Sedangkan hasil penghitungan Mean Hipotetik variabel Perilaku Seksual didapatkan MH=5, SD=1,66, sedangkan Mean Empiris didapatkan ME=4,754. Hal ini menunjukkan bahwa ME pada kategori sedang. Artinya Perilaku seksual responden tergolong pada tingkat sedang (tabel 7).

Hasil analisis didapatkan bahwa $r_{XY} = -0,008$ dengan $p = 0,954$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja putri.

PEMBAHASAN

Semua responden dilihat dari umur masuk dalam kategori remaja akhir, sesuai dengan definisi menurut Sarwono (2012) bahwa jika dilihat dari ciri perkembangannya, remaja umur 16-19 tahun termasuk masa remaja akhir, hal ini sesuai juga menurut Soetjiningsih (2004) menggolongkan remaja usia 17-20 tahun termasuk masa remaja lanjut (*Late adolescence*). Sikap dan perilaku sosial pada masa remaja ini yang paling menonjol adalah pacaran yang merupakan prosentase terbesar perilaku responden pada penelitian ini yaitu pernah punya pacar dan saat ini mempunyai pacar. Perilaku berpacaran ini adalah perubahan bentuk persahabatan antara sesama jenis ke persahabatan dengan lawan jenis, dan menurut Widyastuti dkk (2009) hal ini dapat mewujudkan perasaan cinta diantara remaja tersebut.

Sikap dan perilaku sosial yang menonjol tersebut memang terjadi karena peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas pada remaja. Faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Saat remaja, dorongan seksualnya sangat tinggi, bahkan lebih tinggi jika dibanding dengan dorongan seksual dewasa, hal ini menimbulkan ketegangan seksual. Menurut Desmita (2010), tingkah laku seperti berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual adalah cara remaja untuk melepaskan diri dari ketegangan tersebut.

Perubahan perilaku seksual pada remaja ini jika dilihat dari segi perkembangan organ seksual memang terjadi karena perkembangan organ seksual serta adanya peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada remaja putri maupun remaja putra (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan mayoritas responden sudah pernah melakukan ciuman pipi (77%) dan ciuman bibir (54%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah dan Muis (2014) bahwa dari 301 sampel sebesar

75% berperilaku berciuman. Aktivitas ciuman ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar meskipun mereka ada keinginan menghentikan perilaku seksual yang telah dilakukan, dan ada yang ingin tetap melakukan perilaku seksual sesuai keinginan mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan aktifitas seksual remaja yang cenderung sampai pada level yang lebih jauh yaitu didapatkan 4,07% pernah meraba/diraba dada, dan bahkan 0,18% pernah berhubungan seksual. Hasil penelitian lain pada remaja SMU di Yogyakarta menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu 10,3% remaja putri pernah melakukan senggama (Mayasari dan Hadjam, 2000). Melakukan salah satu perilaku seksual saja sudah dikatakan menyimpang. Fenomena dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan ini terbukti bahwa saat ini sudah terjadi pergeseran perilaku seksual di kalangan remaja.

Tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini diperoleh remaja dari berbagai sumber yang serta dipengaruhi juga oleh pendidikan, informasi, pengalaman, lingkungan budaya, dan sosial ekonomi remaja. Dilihat dari segi sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, responden adalah mahasiswi semester I di salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kota Jombang yang banyak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru, internet, koran/majalah, orang tua, dan teman.

Informasi yang diperoleh remaja dari orang tua lebih kecil jika dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari internet dan koran/majalah, maupun teman. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikap orang tua yang masih menganggap tabu dalam membicarakan masalah reproduksi dengan anaknya (Sarwono, 2012). Meskipun orang tua masih menganggap tabu, namun diharapkan orang tua mempunyai kontrol terhadap perilaku seksual anak remajanya

seperti diterapkan aturan, komunikasi yang baik serta hubungan atau relasi yang harmonis, karena menurut hasil penelitian Maimunah (2015) menunjukkan bahwa kontrol orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, antara lain adalah faktor pendidikan dan informasi (Notoatmodjo, 2007). Meskipun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi semester I yang belum banyak mendapatkan mata kuliah tentang kesehatan reproduksi, tapi responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal ini bisa dikarenakan responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru pada saat duduk di bangku sekolah menengah, dari orang tua, dan juga dari luar seperti teman, internet, koran/majalah, televisi/radio.

Hasil penghitungan Mean Hipotetik dan Mean Empiris menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri yang menjadi sampel penelitian tergolong pada tingkat tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku seksual menunjukkan bahwa ME pada kategori sedang, artinya perilaku seksual remaja putri yang menjadi sampel penelitian tergolong pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja putri. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Mahmudah dkk. (2016) di Kota Padang bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hasil yang berbeda menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja (Pratiwi dan Basuki, 2010), dan ada hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja (Kartika dan Kamidah, 2013; Pratama dkk, 2014).

Nilai indeks korelasi yang sangat lemah menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku seksual selain pengetahuan. Menurut Sarwono (2012) terdapat beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja terutama pada perilaku seksual mereka, salah satunya adalah kurangnya informasi tentang seks, tabu larangan, meningkatnya libido seksualitas, dan semakin bebasnya pergaulan di kalangan remaja. Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan tentang seksual tidak bertambah malah bertambah informasi-informasi yang salah.

Faktor kurangnya informasi tentang seks disebabkan karena pada umumnya remaja belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap, baik melalui informasi yang mereka dapatkan melalui media massa maupun dari orang tua. Hal ini bisa disebabkan pula oleh orang tua yang tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan anak terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat (Sarwono, 2012), yang harus menjadi perhatian adalah bahwa sebagian besar orang tua hanya sedikit mengetahui tentang pendidikan seksual kepada anak remaja dan bahkan orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang masalah seks (Erni, 2013).

Pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi atau pendidikan seksual kepada remaja harus dilakukan dengan cara dan isi yang tepat agar justru tidak meningkatkan seks bebas di kalangan remaja itu sendiri, dan orang tua harus berperan dalam pemberian pendidikan seksual atau tentang kesehatan reproduksi ini di lingkup keluarga supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari teman, televisi, majalah, dan dari internet. Faktor Agama atau keyakinan juga menjadi dasar dalam perilaku seksual, sebagaimana dikutip oleh Sarwono (2012) dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa alasan untuk tidak bersenggama sebagian besar adalah karena bertentangan dengan agama.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik belum menjamin remaja akan berperilaku seksual yang baik pula. Karena dari penelitian-penelitian yang ada, didapatkan hasil meskipun pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sudah baik, namun perilaku seksualnya tidak baik, ataupun sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri pada tingkat tinggi, sedangkan perilaku seksualnya pada tingkat sedang, hasil analisis data disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja putri.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual seperti: hubungan dengan orang tua, tabu dan larangan, serta agama.

KEPUSTAKAAN

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Erni. 2013. *Jurnal Health Quality*. Pendidikan Seks Pada Remaja. Vol. 3 No. 2, Hal. 69-140
- Fatimah W.N., Muis T. 2014. *Jurnal BK*. Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Volume 05 Nomor 01: 19 – 26
- Kartika R.C., Kamidah. 2013. *Gaster*. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMAN Colomadu. Vol. 10 No. 1: 77-84 ISSN: 1858-3385

Kementrian Kesehatan RI. 2015. *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi. ISSN 2442 7659

Mahmudah, Yaunin Y., dan Lestari Y. 2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Vol 5, No 2 ISSN: 2301-7406

Maimunah S. 2015. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM Hal. 359 ISBN: 978-979-796-324-8

Mayasari F. dan Hadjam M.N.R. 2000. *Jurnal Psikologi*. Perilaku seksual remaja dalam Berpacaran ditinjau dari harga diri Berdasarkan jenis kelamin. No. 2, 120 – 127 ISSN : 0215 – 8884

Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Pratama E., Hayati S., dan Supriatin E., 2014. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. Vol. II No. 2; Hal: 149-156

Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soetjiningsih (penyunting). 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto

Widyastuti Y., Rahmawati A., dan Purnamaningrum Y.E. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya